

PROSES IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI NW TANAK BEAK KABUPATEN LOMBOK BARAT

Arif Widodo^{1*)}, Linda Feni Haryati²⁾, Mohammad Archi Maulyda³⁾, Umar⁴⁾, Muhammad Erfan⁵⁾

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

***Corresponding Author:** arifwidodo@unram.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received: Januari 8th, 2020 Revised: February 9th, 2020 Accepted: March 21st, 2020</p> <p>Keywords: <i>identification process, Students with special needs, Inclusive Madrasas</i></p>	<p><i>The identification process is the first step in determining the special needs of the students. This process is important to be carried out as a basis for conducting assessments and developing individual learning programs for students with special needs. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection through in-depth observation, interviews, and documentation. The instruments used were observation and interview guidelines. Observations were made to observe the behavior of students both physically and non-physically when in the madrasa environment. Data is presented in the form of diagrams and then analyzed descriptively. Checking the validity of the findings is done by extending participation in the observation process. The results showed that 54 students were identified as having special needs. Specific types of needs found include impaired concentration and hyperactivity, specific learning difficulties, slow learning, visual impairment, hearing loss, and behavior and emotional disorders. Among these types of special needs are dominated by students with impaired concentration and hyperactivity with 39% of students with special needs.</i></p>

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam memberikan layanan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Langkah awal dan terpenting dalam memberikan layanan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus adalah proses identifikasi. Hal ini perlu dilakukan agar dalam memberikan program lanjutan tepat sasaran. Program lanjutan merupakan proses inti dalam layanan PDBK yaitu asesmen dan pembelajaran individual (PPI). Hal terpenting dalam melakukan identifikasi adalah kesesuaian dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif dan permendiknas No 70 tahun 2009. Jika proses identifikasi awal tidak sesuai dapat dipastikan program lanjutan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik, mengingat setiap PDBK memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda (Hersi, 2016).

Terdapat berbagai macam jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Dikatakan memiliki kebutuhan khusus jika peserta didik memiliki kelainan baik secara fisik maupun mental atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Berdasarkan peraturan

Menteri Pendidikan Nasional pada pasal 3 ayat 2 disebutkan jenis kelainan tersebut diantaranya: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. tunaganda (Republik Indonesia, 2009). Masing-masing kategori tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan memerlukan kepekaan dalam melakukan identifikasi. Ayat pertama pada pasal tersebut menyatakan bahwa “setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya” (Republik Indonesia, 2009).

Pendidikan inklusif diselenggarakan sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi masalah pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya adalah sulitnya ABK mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Anjarsari, 2018) yang menemukan adanya ABK yang tidak sempat mendapatkan pendidikan maupun putus sekolah. Tingginya harapan pemerintah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif ini ternyata tidak sepenuhnya sesuai harapan. Penelitian (Sulthon, 2019) mengungkap bahwa masih didapati sekolah inklusi yang melakukan pembatasan dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Herviani, Istiana, Sasongko, & Ramadhan, 2019) yang menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di kota Bontang pada dasarnya telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, namun masih terdapat sekolah yang membatasi jenis ketunaan peserta didik yang diterima, sebagian besar peserta didik yang diterima adalah tunagrahita, kesulitan belajar dan lamban belajar. Kesenjangan antara orang yang normal dengan yang memiliki cacat fisik telah menciptakan kontradiksi dan situasi krisis yang tentunya dapat mengancam peradaban manusia (Fedulova, Ivanova, Atyukova, & Nosov, 2019). Jika masih ada pembatasan maupun diskriminasi terhadap ABK maka proses pembangunan masyarakat berkelanjutan akan terhambat. Hal ini telah diungkapkan oleh (Fedulova et al., 2019) bahwa pendidikan inklusif berperan dalam mengembangkan konsep pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Lembaga pendidikan yang telah mendeklarasikan diri sebagai penyelenggara pendidikan inklusif salah satunya adalah MI NW Tanak Beak. Lembaga tersebut merupakan pelopor madrasah inklusi yang berada di kabupaten Lombok Barat. Komitmen lembaga tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif sangat tinggi, terlebih lagi dengan adanya dukungan dari koordinator inklusi sebagai guru pendamping khusus (GPK). Madrasah

tersebut dalam meyenggarakan pendidikan inklusif bekerjasama dengan instansi pemerintah seperti rumah sakit dan puskesmas maupun lembaga swasta yang menaruh perhatian terhadap pendidikan ABK. Berdasarkan uraian di atas telah jelaslah alasan madrasah tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan proses identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di madrasah tersebut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proses identifikasi diantaranya adalah identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial (Ainnayyah, Maulida, Ningtyas, & Istiana, 2019). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus ternyata mampu melakukan interaksi sosial walaupun sedikit terlambat dalam melakukan respon. Penelitian selanjutnya adalah proses identifikasi: mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar (Rofiah, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang teridentifikasi disleksia memiliki tingkat kecerdasan yang relatif tinggi, namun terkendala dalam berbahasa yang terdiri kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kedua penelitian di atas melakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik yang telah teridentifikasi jenis kebutuhan khususnya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini melakukan identifikasi awal dalam mengenali jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah dan jenis kebutuhan khusus yang terdapat di MI NW Tanak Beak. Penelitian ini penting dilakukan karena proses identifikasi sangat dibutuhkan sebagai rangkaian proses pelayanan terhadap PDBK. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rofiah, 2015) yang menegaskan bahwa proses identifikasi menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan asesmen. Masalah utama dalam penelitian ini adalah berapa jumlah peserta didik yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus? Apa saja jenis kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik? Apa saja jenis kebutuhan khusus yang paling banyak ditemukan selama penelitian? Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat teridentifikasi sejak dini sehingga proses asesmen dan program pembelajaran individual yang akan diberikan dapat tepat sasaran.

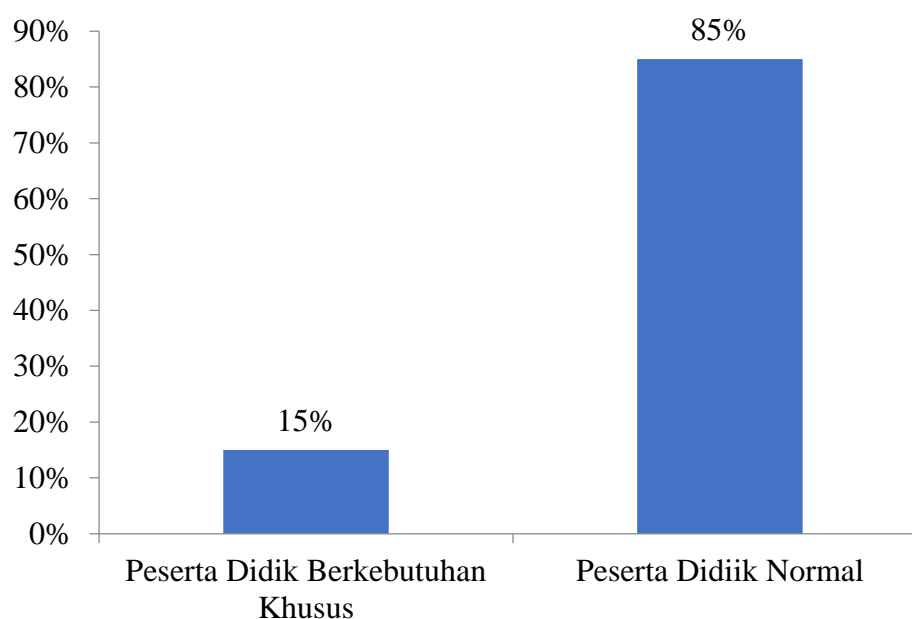
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif. instrument yang digunakan adalah pedoman observasi yang telah dirancang dalam mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Observasi dilakukan dengan jalan mengamati setiap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun non

fisik ketika berada di lingkungan madrasah. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam menggali data secara mendalam dari PDBK. Selain PDBK wawancara juga dilakukan kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru kelas dan kepala Madrasah. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh PDBK kemudian dideskripsikan secara singkat. Lokasi penelitian di MI NW Tanak beak Kabupaten Lombok Barat. Madrasah ini dijadikan objek penelitian tidak lain karena merupakan satu-satunya madrasah penyelenggara pendidikan inklusif di Lombok Barat.

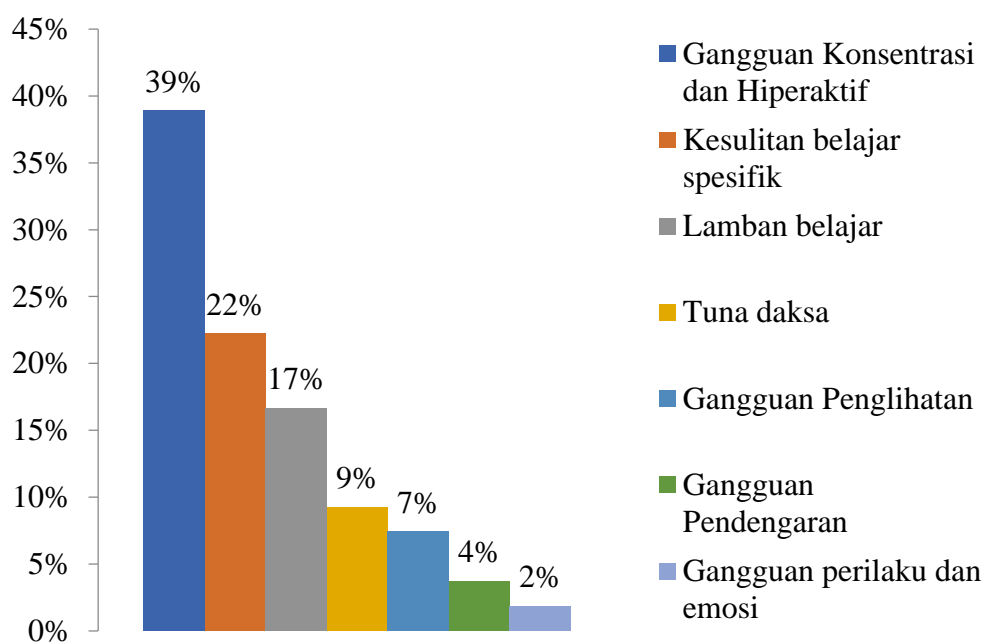
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian penelitian dilakukan dapat ditemukan bahwa peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus sebanyak 54 anak. Jumlah tersebut jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan tergolong cukup besar. Berikut ini dapat disajikan perbandingan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang normal di MI NW Tanak Beak:



Gambar 1. Perbandingan jumlah PDBK di madrasah inklusi Tanak Beak

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa jumlah PDBK sebanyak 15 % dari jumlah peserta didik secara keseluruhan yaitu 54 anak. Sedangkan sisanya adalah peserta didik berkategori normal sebanyak 85% atau 246 dari 300 jumlah peserta didik secara keseluruhan. Dari 54 peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus jika diklasifikasikan menurut jenis kelainan yang dialaminya dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hasil identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang teridentifikasi mengalami gangguan konsentrasi dan hiperaktif atau yang lebih dikenal dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) sebanyak 39% dari 54 peserta didik. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik dengan gangguan konsentrasi dan hiperaktif diantaranya adalah anak yang over activity (suka bergerak tanpa tujuan yang jelas, pergi dari tempat duduk, keluar kelas dengan tiba-tiba, selalu bergerak tidak bisa diam, susah di atur), distractibility (jangka waktu perhatian pendek, konsentrasi cepat hilang, fokus perhatian kurang, kesulitan menerima pelajaran, dan sulit mengarahkan perhatian), impulsif (tindakan tidak terarah dan tidak mau bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan) dan excitability (mudah tersinggung, cepat marah, toleransi rendah, suasana hati cepat berubah, perilaku sulit diduga dan sulit berinteraksi sosial).

Kelompok kedua dengan jumlah 22% dimiliki oleh PDBK dengan kategori kesulitan belajar spesifik. PDBK pada kategori tersebut dapat dirinci secara spesifik diantaranya disleksia, disgrafia, diskakulia, autisme, menderita penyakit kronis dan anak dengan kesulitan ekonomi. Masing-masing kategori pada PDBK dengan kesulitan belajar spesifik memiliki kriteria sendiri-sendiri untuk melakukan identifikasi. Anak yang mengalami disleksia dapat dikenali melalui perkembangan kemampuan membaca yang terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, banyak kesalahan dalam membaca. Anak dengan gangguan disrafia dapat dikenali dengan sering terlambat dalam mencatat tulisan, sering salah menulis huruf, tulisan sulit dibaca, banyak terjadi kesalahan dalam menulis seperti huruf tidak lengkap

dan terbalik. Anak dengan gangguan diskakulia dapat dikenali ketika sulit membedakan tanda operasional berhitung, sulit mengoperasikan hitungan, sering salah mengurutkan bilangan, susah membedakan angka dan sulit membedakan bangun geometri. Anak autis dapat dikenali melalui ciri-ciri kesulitan mengenal dan merespon secara sosial, tidak dapat menunjukkan ekspresi wajah secara jelas, dan kurang memiliki perasaan empati, ekspresi kaku, melakukan perilaku berulang-ulang, sulit berkomunikasi, cenderung menyendiri dan sering mengabaikan situasi di sekelilingnya. Anak yang menderita penyakit kronis dapat dikenali dengan cara melihat kondisi fisik yang lemah dan sering tidak masuk karena sakit.

Kelompok ketiga dengan jumlah 17% dimiliki oleh anak lamban belajar. PDBK pada kategori ini dapat diamati melalui daya tangkap terhadap pelajaran lambat, sering terlambat menyelesaikan tugas akademik dibandingkan dengan teman sekelasnya, rata-rata prestasi belajar rendah, pernah tidak naik kelas, dan sering mendapat nilai di bawah KKM.

Kelompok keempat adalah tuna daksa dengan jumlah 9%. PDBK dimasukkan dalam kategori ini jika mengalami kelainan anggota tubuh dan gerakan. Kategori ini dapat dilihat melalui jari-jari tangan kaku tidak dapat menggenggam, bagian anggota gerak tidak lengkap atau tidak normal, terdapat cacat pada alat gerak, kesulitan dalam melakukan gerakan, serta anggota gerak kaku, lemah, lumpuh dan layu.

Kelompok kelima adalah gangguan penglihatan dengan jumlah 7%. Gangguan penglihatan dapat dibagi menjadi dua yaitu *low vision* dan *blind*. Pada madrasah ini anak yang teridentifikasi mengalami gangguan penglihatan masih pada kategori *low vision*. Adapun pengidentifikasian *low vision* dapat dilihat melalui pengamatan PDBK ketika tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, tidak dapat menulis mengikuti garis lurus, sering terjatuh ketika berjalan, bola mata berwarna keruh, mata terus bergoyang, dan peradangan hebat pada bola mata.

Kelompok ke enam dengan jumlah 4% berkategori gangguan pendengaran. PDBK pada kelompok ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kurang pendengaran dan tuli. Kurang pendengaran dapat diketahui jika peserta didik sering memiringkan kepala dalam usaha untuk mendengar, banyak perhatian terhadap getaran, tidak ada reaksi terhadap suara di dekatnya, terlambat dalam perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang tanggap jika di ajak bicara. Seseorang dapat dikategorikan tuli jika tidak mampu mendengar sama sekali. Pada madrasah ini peserta didik yang teridentifikasi bermasalah dengan pendengarannya berada pada kategori kurang pendengaran, tidak ditemukan peserta didik yang berkategori tuli.

Kelompok ke tujuh dengan jumlah 2% mengalami gangguan pada aspek perilaku dan emosi. Indikator yang digunakan untuk mengetahui gangguan emosi dan perilaku diantaranya adalah mudah terangsang emosinya, menentang otoritas, sering melakukan tindakan agresif, merusak dan mengganggu, serta sering bertindak melanggar norma sosial/ susila/ hukum dan agama yang berlaku di lingkungan sekitar.

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar PDBK di MI NW Tanak Beak mengalami gangguan konsentrasi dan hiperaktif yaitu sebanyak 39% dari jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di madrasah tersebut. Berdasarkan hasil observasi lanjutan ditemukan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang tidak hanya mengalami satu gangguan saja. Data sementara pada waktu identifikasi ditemukan 7% peserta didik mengalami tuna ganda atau sejumlah 4 anak. PDBK dimasukkan pada kategori ini jika memiliki lebih dari satu kelainan yang diderita. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru pendamping khusus (GPK) yang menyatakan bahwa terdapat peserta didik yang mempunyai kelainan lebih dari satu di madrasah tersebut. GPK lebih lanjut menyatakan bahwa sebagian besar tuna ganda dialami oleh peserta didik yang mempunyai gangguan secara fisik (tuna daksa) sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami tuna ganda pada umumnya mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar.

Pada saat proses identifikasi belum ditemukan peserta didik yang mengalami gangguan pada aspek kecerdasan (abnormal dan super normal) maupun peserta didik dengan bakat istimewa. Hal ini disebabkan karena identifikasi merupakan proses awal yang masih memerlukan tahapan selanjutnya. Terdapat tahapan yang harus dilakukan yaitu proses asesmen dan program pembelajaran individual (PPI).

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diberikan kesimpulan antara lain: 1. Jumlah peserta didik yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus sebanyak 54 anak atau 15% dari jumlah peserta didik secara keseluruhan, 2. Jenis kebutuhan khusus yang ditemukan antara lain gangguan konsentrasi dan hiperaktif, kesulitan belajar spesifik, lamban belajar, tuna daksa, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, serta gangguan perilaku dan emosi, 3. Jenis kebutuhan khusus yang paling banyak dimiliki adalah peserta didik dengan gangguan konsentrasi dan hiperaktif.

Saran

Pada penelitian tersebut belum ditemukan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus terkait dengan masalah kecerdasan dan peserta didik dengan bakat istimewa, maka dari itu disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi kedua jenis kebutuhan khusus tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena tidak menutup kemungkinan terdapat hal-hal yang lepas dari pengamatan pada waktu penelitian ini dilakukan. Penemuan dalam penelitian ini mengungkap jumlah peserta didik berkategori gangguan konsentrasi dan hiperaktif dengan jumlah yang sangat banyak, maka dari itu diharapkan dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap penyebab munculnya fenomena tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Fedulova, I., Ivanova, V., Atjukova, O., & Nosov, V. (2019). Inclusive education as a basis for sustainable development of society. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 118–135. Retrieved from <https://jsser.org/index.php/jsser/article/viewFile/933/390>
- Hersi, M. S. M. S. (2016). *The Identification Process & Tools for Gifted and Talented Students* (The British University in Dubai). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/95e9/90bed8a61a2f8c00f9284c3af8fb906b70e4.pdf>
- Herviani, V. K., Istiana, I., Sasongko, T. B., & Ramadhan, L. F. (2019). Evaluasi peserta didik sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Bontang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p146-153>
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.*, Pub. L. No. 70 (2009).
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>

Widodo, dkk. (2020). *Proses Identifikasi Peserta...*

Sulthon, S. (2019). Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan. *INKLUSI*, 6(1), 151. <https://doi.org/10.14421/ijds.060107>